BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan sesama manusia baik dalam pendidikan maupun non pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal *Dictionary of Education* (dalam Ihsan, 2018). Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis (Sunarto & Hartono, 2018).

Siswa usia SMK kebanyakan termasuk dalam kategori remaja pertengahan dan merupakan masa yang penuh dengan pencarian jati diri (Hurlock, 2013). Remaja pertengahan berlangsung kira-kira dari usia 15 sampai 18 tahun. Masa Remaja merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri nya di masyarakat, oleh karena itu remaja dapat memiliki hubungan dan dapat bergaul di lingkungan masyarakat. Pergaulan merupakan interaksi antara satu individu dengan individu lain dengan bergaul tentunya remaja dapat memiliki hubungan dengan orang-orang disekitarnya, memiliki pengetahuan lebih, dapat mengekspresikan keinginannya dan dapat saling mengerti satu sama lain, untuk dapat bergaul peserta didik mampu berkomunikasi dengan orang lain (Utami, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dengan yang namanya komunikasi. Manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain untuk berkawan atau berkelompok dengan manusia lainnya. Disamping itu manusia berkomunikasi untuk memenuhi tugas berbagai kebutuhan antara lain kebutuhan untuk diterima, dihargai, disayangi maupun Kebutuhan lainnya.

Menurut Sugiyo (2015) menyatakan bahwa melalui komunikasi individu akan terpenuhi hakikatnya sebagai manusia dan sebaliknya akan kehilangan hakikatnya sebagai manusia apabila dijauhkan dari kegiatan komunikasi dengan manusia lain. Komunikasi ini berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Misalnya, percakapan antara dua orang yang saling mengenal dan tidak sengaja bertemu. Percakapan ini berlangsung spontan dan tanpa direncanakan (Cangara, Hafied 2015). Kepercayaan diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku (Lutfia, 2013)**.** Individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki karakteristik mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyatakan kebutuhan secara tegas, mampu mengontrol perasaannya, mencintai dan menghargai diri sendiri, sangat sadar diri dan mengenal kelemahan serta keterbatasan

dirinya, memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki pemikiran yang positif (Lindenfield dalam Husnan, 2015).

Menurut Yoder dan Proctor (dalam Rahayu, 2013) Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar interaksi seseorang dalam lingkungannya, karena dengan percaya diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya. Remaja dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri tinggi jika remaja tersebut aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, mudah bergaul berpikir positif, penuh tanggung jawab, energik, dan tidak mudah putus asa, dapat bekerja sama, serta mempunyai jiwa pemimpin.

Maka dari itu percaya diri sangat penting bagi peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal baik di dalam pendidikan maupun dimasyarakat, seperti dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta memiliki hubungan baik dalam bergaul dengan teman sebaya. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal, sebaliknya remaja yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik mereka tidak mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada didalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal (Komara, 2016).

Berdasarkan dari hasil wawancara oleh beberapa siswa yang dilakukan di SMKN 1 Bone Raya ada beberapa siswa yang merasa percaya diri sehingga ia berani bertegur sapa lebih dulu pada orang lain, mengajak kenalan pada orang baru, berbagi informasi kepada temannya, sering berdiskusi tentang topik tertentu dan berbagi pengalaman pribadinya. Ada juga beberapa siswa yang merasa rendah diri karena orang lain memiliki kemampuan diatasnya, cenderung pemalu dengan orang yang baru dikenal, tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk berbicara di depan umum karena masih takut salah berucap dan tidak bisa membuka awalan untuk mengobrol.

Keterkaitan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal, membuat peneliti tertarik menganalisis dengan menggunakan Siswa SMKN 1 Bone Raya sebagai objek penelitian. Untuk membuktikan apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada Siswa SMK N 1 Bone Raya?

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang masih kurang berbaur dengan siswa lain
2. Siswa masih merasa minder karena seseorang yang memiliki kemampuan diatasnya
3. Masih adanya Siswa yang enggan bersosialisasi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Kepercayaan Diri Siswa SMKN 1 Bone Raya?
2. Bagaimana Tingkat Komunikasi Interpersonal Siswa SMKN 1 Bone Raya?
3. Apakah Ada Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMKN 1 Bone Raya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Siswa SMKN 1 Bone Raya?.
2. Untuk Menganalisis Tingkat Komunikasi Interpersonal SMKN 1 Bone Raya?
3. Untuk Menganalisis Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi interpersonal Pada Siswa SMKN 1 Bone Raya?

1.5 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan menambah wawasan dan keilmuan khususnya mengenai hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal dan dijadikan sebagai input positif dimana nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan dalam bidang keilmuan psikologi.

b. Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi-informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak terkait lainnya.